

**PENYULUHAN DAN PELAYANAN KESEHATAN ANJING JALANAN UNTUK
MENDUKUNG PERCEPATAN PROGRAM BALI BEBAS RABIES DI DESA
SEDANG KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG**

I.G.N. Sudisma¹, I.G.A.G.P. Pemayun², A.A.G.J. Wardita³, I.K.A. Dada⁴, dan I.W.
Gorda⁵

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Sedang, Abiansemal, Badung bertujuan untuk menekan angka pertumbuhan populasi anjing jalanan sehingga menekan resiko penularan rabies, mencegah terjadinya penyebaran dan resiko rabies dengan diidentifikasi dan penanganan anjing jalanan dengan kastrasi dan sterilisasi masal, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeliharaan anjing dengan diikat atau dikandangkan dan pemberian pakan yang baik untuk mencegah penularan rabies. Dalam kegiatan ini dilakukan penyuluhan, pengumpulan kuisioner dan pelayanan berupa kegiatan kastrasi dan sterilisasi terhadap anjing jalanan. Penyuluhan dan Pelayanan kesehatan dan pengumpulan kuisioner dilakukan oleh tim pengabdian pada masyarakat yang dibantu oleh Dokter Hewan lapangan serta dari Dinas Peternakan di Kabupaten Badung. Desa Sedang termasuk daerah dengan cakupan vaksinasi yang sangat baik (85%), populasi anjing sangat tinggi (75% Kepala Keluarga memelihara anjing), pengendalian populasi sangat rendah, karena 64% anjing tidak disteril, dan sistem pemeliharaan anjing di Desa Sedang sebagian besar (50%) masih dilepas. Kegiatan pelayanan sterilisasi (kastrasi dan ovariohisterektomy) untuk pengendalian populasi perlu dilanjutkan secara periodik sebagai percontohan dalam program poengendalian rabies dan mempercepat program Bali Bebas Rabies.

Kata kunci : Rabies, Anjing jalanan, Desa Sedang

ABSTRACT

This Community Service was conducted on October 16rd. 2016 in Sedang village, Badung regency in the form of socialization of rabies on primary school students, service castration and ovariohisterectomy in dogs. The aim of this program was to give knowledge, clinical symptoms, and prevention of the rabies diseases. There were 164participants who came from representatives of each class and fill a quisioner. Seventy-five (75%) head of family reported that they have dogs, mostly (85%) have been vaccinated, 64% have not been sterile (castration and ovariohisterectomy), ang the mostly (50%) dogs have not been cage. The activity service of castration and ovariohisterectomy indogs runs smoothly and as planned. Socialization of rabies diseases has improved the understanding of all participants.

Keywords : rabies, clinical symptoms, and prevention

¹²³⁴⁵ Laboratorium Bedah dan Radiologi, Fak.Kedokteran Hewan, Universitas Udayana
Jl.P.B.Sudirman Denpasar-Bali, Tlp/Fax. (0361)223791

1. PENDAHULUAN

Bali adalah kawasan pariwisata budaya berkelas dunia yang sehat dan aman. Bali dinyatakan daerah aman dan bebas rabies sejak zaman penjajahan kolonial Belanda, sekarang tinggal kenangan. Berdasarkan catatan Hondsdolhed Ordonantie (staatblad 1926, No. 451 yunto Stbl 1926 No. 452) yang menyatakan bahwa beberapa wilayah karesidenan dan pulau di Hindia Belanda pada masa itu bebas rabies termasuk di antaranya wilayah Karesidenan Bali. Bali dinyatakan bebas rabies dari tahun 1962, tetapi tahun 2008 Bali pun benar-benar dinyatakan positif sebagai daerah tertular rabies. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 1637/2008 menyatakan Pulau Bali sebagai daerah berstatus wabah rabies. Wabah rabies di Pulau Bali ini yang pertama dalam sejarah karena selama ini Pulau Dewata adalah daerah wisata dunia yang bebas penyakit rabies.

Wabah rabies mengancam Bali sebagai kawasan pariwisata dunia, karena rabies atau penyakit anjing gila adalah penyakit hewan yang disebabkan oleh virus yaitu Lyssa virus dari famili Rhabdo viridae yang bersifat zoonosis atau menular dengan angka kematian mencapai 100%, sehingga rabies dikenal sebagai penyakit yang hampir selalu mematikan bila telah timbul gejala klinis, baik pada hewan maupun manusia. Sebagai tindak lanjut dari kejadian wabah rabies, Gubernur Bali mengeluarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 88/2008 tentang Penutupan Sementara Pemasukan atau Pengeluaran Hewan Penular Rabies (HPR) seperti Anjing, Kucing, Kera, atau Hewan Sebangsanya dari dan ke Provinsi Bali per 1 Desember 2008. Pulau Bali juga dinyatakan sebagai kawasan karantina. Hal ini dilakukan agar program pemberantasan rabies di pulau Bali mencapai keberhasilan dan Bali kembali menjadi daerah bebas rabies.

Pemerintah dan seluruh komponen masyarakat wajib ikut serta untuk melindungi masyarakat di Bali dari ancaman penyakit zoonosis Rabies, karena mulai tahun 2008 sampai 2014 telah terjadi korban kematian pada manusia akibat gigitan anjing rabies sebanyak 152 orang. Program pencegahan dan penanggulangan kejadian rabies wajib dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat untuk mencegah hewan-hewan tidak berdosa menjadi korban dan tidak berharap adanya korban pada manusia berikutnya. Wabah rabies di Pulau Bali sejak 2008 telah menghabiskan banyak biaya pemberantasan dan pencegahan, energi, korban manusia dan hewan tak berdosa.

Strategi pengendalian dan pemberantasan rabies pada hewan umumnya dilakukan melalui program vaksinasi massal yang memadai pada anjing berpemilik dan pengendalian populasi anjing jalanan (*stray dog*). Jepang berhasil bebas dari rabies sejak tahun 1957 dengan melakukan kontrol legislasi yang kuat, termasuk sistem karantina dan vaksinasi pada anjing setiap tahun. Kunci utama dalam menangani rabies adalah mencegah pada sumbernya yaitu hewan.

Upaya untuk mengendalikan rabies dengan vaksinasi dan eliminasi anjing yang tidak optimal tidak banyak memberikan hasil, bahkan didaerah-daerah tertentu kasus rabies semakin meningkat (Adjid et al., 2005). Demikian juga halnya yang terjadi di Bali, terbukti dengan semakin luasnya wilayah yang terkena rabies. Hal ini mungkin disebabkan karena cakupan vaksinasi yang rendah (kurang dari 70%). Vaksinasi sangat sulit dilakukan pada anjing jalanan (*stray dog*) karena sulit ditangkap dan populasinya berkembang sangat tidak terkendali.

Untuk itu perlu dilakukan penanganan yang lebih serius terhadap populasi anjing jalanan dengan cara kastrasi dan sterilisasi masal. Sterilisasi dan kastrasi masal dapat dilakukan melalui pendekatan Banjar atau Desa. Kegiatan sterilisasi dan kastrasi masal terhadap anjing jalanan akan kami lakukan secara bertahap mulai dari Desa Sedang, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Desa Sedang adalah Desa dengan status sosial dan geografis transisi antara desa dan perkotaan. Desa Sedang merupakan daerah yang datar, terletak 10 Km baik dari Ibu Kota Kecamatan

Abiansemal di Blahkiuh, maupun Kantor Bupati Badung di Sempidi, serta berada di ketinggian +120 M di atas permukaan air laut. Keadaan alam Desa Sedang merupakan desa cukup lembab. Temperatur rata-rata 18⁰ Celcius s/d 26⁰ Celcius, dengan curah hujan rata-rata antara 2.000 s/d 3.000 mmm per-tahun. Jumlah penduduk Desa Sedang sebanyak 3500 orang dengan 874 KK. Luas wilayah desa Sedang 339 Ha atau 3,39 Km² dan jumlah penduduk 3500 orang sehingga kepadatan penduduk rata-rata 10,32 Jiwa/Ha atau 1.006 Jiwa/Km², sedangkan tingkat pertumbuhan penduduk setahun terakhir sebesar 2,64 %. Tingginya tingkat pertumbuhan ini disebabkan karena mulai banyaknya pendatang yang masuk ke Desa Sedang. Pupulasi anjing di Desa Sedang diperkirakan 600 ekor dan sebagian besar dari populasi tersebut tidak diikat atau dibiarkan berkeliaran sebagai anjing jalanan. Pengendalian populasi anjing di desa Sedang sangat perlu dilakukan untuk mencegah perkembangan populasinya dan mencegah kemungkinan penyebaran rabies. Pencegahan perkembangan populasi hganya dapat dilakukan dengan kastrasi dan sterilisasi masal. Oleh karena itu pengabdian pada masyarakat ini memberikan pelayanan berupa kastrasi dan sterilisasi masal terhadap anjing di Desa Sedang, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung..

2. METODE KEGIATAN

Dalam kegiatan ini akan dilakukan penyuluhan, pengumpulan kuisioner terhadap Kepala Keluarga (KK) dan pelayanan berupa kegiatan kastrasi dan sterilisasi terhadap anjing jalanan. Penyuluhan dan Pelayanan kesehatan akan dilakukan oleh tim pengabdian pada masyarakat yang dibantu oleh Dokter Hewan lapangan serta dari Dinas Peternakan di daerah tersebut.

2.1 KASTRASI (*ORCHIECTOMY*)

Kastrasi atau *Orchiectomy* adalah suatu tindakan pembedahan untuk mengangkat (menghilangkan) testis. Kastrasi dapat menurunkan populasi hewan karena dapat mencegah kesuburan hewan jantan (tujuan sterilisasi), mengurangi sifat menjelajah, dan mengurangi kebiasaan kencing yang tidak baik.

2.1.1 Teknik Kastrasi Pada Anjing

Kastrasi pada anjing dapat dilakukan melalui pendekatan prescrotalis, perinealis dan scrotalis. Pendekatan melalui insisi prescrotalis adalah paling umum dilakukan dan lebih mudah untuk dikerjakan. Testis sangat sukar dikeluarkan melalui pendekatan perineal, tetapi pendekatan perinealis dilakukan apabila sangat diperlukan seperti pada kasus hernia perineal. Sedangkan kastrasi melalui pendekatan scrotalis juga umum dilakukan yaitu melakukan insisi pada kulit skrotum diatas raphe scrotalis (Sudisma et al., 2006).

2.1.2 HYSTERECTOMY

Hysterectomy adalah operasi pemotongan dan pengambilan keseluruhan uterus. Hysterectomy dilakukan untuk tujuan : 1. Untuk membuat hewan betina menjadi steril; 2. Untuk mengambil uterus karena pyometra yang tidak dapat diobati; 3. Untuk mengambil uterus yang sudah mengalami nekrosa dan keadaan fetus yang sudah membusuk (Sudisma et al., 2006).

2.1.3 OVARIOHYSTERECTOMY

Ovariohysterectomy adalah operasi pemotongan dan pengambilan keseluruhan uterus dan ovarium. Alasan utama untuk melakukan ovariohysterectomy adalah untuk mencegah estrus dan tidak menginginkan keturunan (sterilisasi). Alasan lainnya adalah mencegah tumor mammae, mencegah dan menangani pyometra, metritis (radang uterus), neoplasia (ovarium, uterus, vagina), cyst, trauma, torsio uteri, prolapsus uteri, prolapsus vagina, dan mencegah gangguan keseimbangan endokrin dengan manifestasi klinis seperti sterilitas, penyakit kulit, tumor mammae, dan nymphomania. Untuk sterilisasi terbaik bila dilakukan pada umur 4-6 bulan. Bisa dilakukan juga pada setiap umur, sebaiknya pada waktu anestrus (Sudisma et al., 2006).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi, survei, penyuluhan dan pelayanan kesehatan anjing jalanan untuk mendukung percepatan program bali bebas rabies di Desa Sedang, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Kegiatan sosialisasi, survey, dan penyuluhan Penyakit Rabies dilakukan pada Siswa Sekolah Dasar (SD1, 2, dan 3) di Desa Sedang, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung pada Sabtu, 8 Oktober 2016. Pelayanan berupa kastrasi pada anjing jantan dan ovariohisterektomi pada anjing betina dilaksanakan pada Minggu, 16 Oktober 2016 di Balai Banjar Aseman, Desa Sedang, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Data kepemilikan hewan, system pemeliharaan, dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit rabies di Desa Sedang, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kepemilikan Hewan Kesayangan (Anjing), Sistem Pemeliharaan, dan Pengetahuan Masyarakat Tentang Rabies pada 164 Kepala Keluarga (KK) di Desa Sedang.

Variabel (n= 164 KK)	Jumlah	%
Kepemilikan Anjing (KK) :		
a. Memiliki	123	75%
b. Tidak	41	25%
Jumlah Kepemilikan Anjing 135 ekor :		
a. Jantan	90	67%
b. Betina	45	33%
Status Sterilisasi (ekor) :		
a. Steril	49	36%
b. Tidak	86	64%
Sistem Pemeliharaan Anjing (ekor) :		
a. Diikat	40	30%
b. Dikandangan	27	20%
c. Dilepas	68	50%
Status Vaksinasi Rabies (ekor) :		
a. Divaksin	114	85%
b. Tidak Divaksin	21	15%
Pengetahuan Adanya Penyakit Rabies (KK) :		
a. Mengetahui	145	88%
b. Tidak	19	12%
Pengetahuan Gejala Penyakit Rabies (KK):		
a. Mengetahui	115	70%
b. Tidak	49	30%
Pengetahuan Penanganan Penyakit Rabies (KK) :		
a. Mengetahui	65	40%
b. Tidak	99	60%
Sumber Informasi Pengetahuan Tentang Rabies (KK) :		
a. Media (Koran, Radio, TV)	73	45%
b. Petugas (Penyuluhan)	82	50%
c. Lain	9	5%

Sebanyak 164 kepala keluarga (KK) telah mengisi kuisioner pertanyaan tentang penyakit rabies yang diisi oleh anak-anak di sekolah dasar. Hasil pengisian data kuisioner terhadap 164 KK memperlihatkan bahwa 75% (123 KK) masyarakat Desa Sedang memelihara anjing, terdiri dari 67% anjing jantan (90 ekor) dan 33% anjing betina (45 ekor). Hanya 36% anjing (49 ekor) yang dipelihara masyarakat dalam keadaan disteril (kastasi), sedangkan 64% (86 ekor) tidak disteril.

Berdasarkan sistem pemeliharaannya, hanya 30% (40 ekor) dipelihara dengan cara diikat, 20% (27 ekor) dikandangkan, dan 50% (68 ekor) anjing masih dipelihara dengan cara dilepas liarkan. Sedangkan status vaksinasi rabies terhadap anjing yang dipelihara di Desa Sedang memperlihatkan bahwa sebagian besar (85%) anjing yang dipelihara sudah dilakukan vaksinasi rabies. Pengetahuan masyarakat tentang adanya penyakit rabies sudah sangat baik yaitu 88% sudah mengetahui adanya penyakit rabies, begitu pula pengetahuan masyarakat tentang gejala penyakit rabies sudah sangat baik, yaitu 70% masyarakat Desa Sedang sudah mengetahui tentang gejala penyakit rabies. Tetapi pengetahuan masyarakat tentang penanganan penyakit rabies masih kurang, karena hanya 40% masyarakat mengetahui cara penanganan penyakit rabies. Pengetahuan masyarakat Desa Sedang tentang penyakit rabies diperoleh sebagian besar (50%) dari petugas atau penyuluh kesehatan dan 45% dari media masa.

Desa Sedang termasuk daerah dengan cakupan vaksinasi yang sangat baik (85%), sehingga Desa Sedang termasuk daerah yang mempunyai resiko rabies sangat rendah dan berpotensi besar sebagai daerah yang dinyatakan sangat mendukung program eliminasi rabies dan Bali bebas rabies. Menurut Putra (2011) menyatakan bahwa sangat baik untuk melanjutkan pelaksanaan vaksinasi massal di seluruh Bali, dengan cakupan 70% atau lebih memiliki potensi yang besar untuk mengeliminasi rabies dari Provinsi Bali. Tetapi Peningkatan pengetahuan masyarakat untuk kesiapsiagaan penanganan rabies masih perlu ditingkatkan, karena tingkat pengetahuan masyarakat tentang cara penanganan penyakit rabies masih kurang (40%). Begitu pula dengan sistem pemeliharaan anjing di Desa Sedang sebagian besar (50%) masih dilepas sehingga masih sangat beresiko tinggi untuk penularan dan penyebaran penyakit rabies. Populasi anjing di desa Sedang juga termasuk sangat tinggi, karena sebagian besar masyarakat memelihara anjing (75%) dan pengendalian populasi juga termasuk sangat rendah, karena sebagian besar anjing yang dipelihara tidak disteril (64%).

Sosialisasi rabies lewat pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan masyarakat terkait dengan penyakit rabies di Bali, bahaya serta penanganannya, sehingga kejadian dan resiko penyakit rabies dapat ditekan. Pengabdian masyarakat dalam bentuk pelayanan kesehatan hewan khususnya kegiatan kastasi pada anjing jantan dan ovariohisterektomi pada anjing betina sangat perlu dilakukan untuk pengendalian populasi anjing. Kegiatan pelayanan kesehatan seperti, pengobatan, kastasi, dan ovariohisterektomi, disajikan seperti Tabel 2.

Penyuluhan Dan Pelayanan Kesehatan Anjing Jalanan Untuk Mendukung Percepatan Program Bali Bebas Rabies Di Desa Sedang Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung

Tabel 2. Jumlah Pelayanan Sterilisasi pada Anjing di Desa Sedang untuk Pengendalian Populasi dalam Rangka Mempercepat Bali Bebas Rabies.

Jenis Pelayanan	≤1	1 s/d 2	2 s/d 3	≥3	Jumlah
	tahun	tahun	tahun	tahun	
Kastrasi (ekor)	6	12	8	2	28
Histerectomy(ekor)	.	2	.	.	2
Ovariohisterectomy (ekor)	.	3	2	1	6

Data pelayanan kastrasi, ovariohisterectomi di Desa Sedang diperoleh bahwa, anjing jantan yang dikastrasi sebagian besar berada pada kisaran anjing muda umur (1-3 tahun), begitu juga anjing yang diovariohisterectomy juga anjing dengan kisaran umur muda (1-3 tahun). Kesadaran masyarakat untuk membawa ajingnya untuk disteril (Kastrasi dan Ovariohisterectomy) cukup baik, karena dari 68 anjing yang belum disteril, sebagian besar (36 ekor) sudah disteril.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada masyarakat ini Dibiayai dari Dana DIPA PNBP Universitas Udayana sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Nomor : 640-99/UN14.2/PKM.01.03/2016, Tanggal 15 Juni 2016. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Udayana lewat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM Unud) atas dukungan dana yang diberikan, Kepala Desa Sedang dan jajarannya, segenap jajarannya SD se Desa Sedang, dan seluruh masyarakat di Desa Sedang atas kerjasamanya dan perhatiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, B.T. 2007. Pencegahan dan Penanggulangan Rabies Penyakit Menular pada Hewan dan Manusia. Kanisius. Yogyakarta.
- Dinas Peternakan Provinsi Bali. 2011. Perkembangan Penang- gulangan Rabies di Provinsi Bali. Makalah disampaikan pada Pelantikan Pengurus Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia Cabang Bali. Denpasar. 25 Agustus 2011.
- Putra, A.A.G. 2009. Tinjauan Ilmiah Upaya Pemutusan Rantai Penularan Rabies Dalam Rangka Menuju Indonesia Bebas Rabies 2015. Buletin Veteriner BBVet Denpasar. Vol. XXI, No. 75, Desember 2009.
- Putra, A.A.G. 2011. Epidemiologi Rabies Di Bali: Hasil Vaksinasi Massal Rabies Pertama Di Seluruh Bali Dan Dampaknya Terhadap Status Desa Tertular Dan Kejadian Rabies Pada Hewan Dan Manusia. Buletin Veteriner, Bbvet Denpasar, Vol. Xxiii, No.78, Juni 2011 Issn: 0854-901x
- Sudisma I G N, Putra Pemayun IGAG, Jaya Wardita AAG, Gorda IW. 2006. Ilmu Bedah Veteriner dan Teknik Operasi. Pelawa Sari. isbn:979-25-5196-6
- Wirata, I K. 2011. Epidemiologi Rabies Di Bali (Analisis Berdasarkan Hasil Pengujian Laboratorium). Paper Epidemiologi Veteriner. Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.